

PERSEPSI GURU TENTANG SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH DASAR INKLUSI JATIMULYA 06 BEKASI

Jelyta Virania Rahman¹, Ainur Rosyid²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Esa Unggul

¹jelytajejel@student.esaunggul.ac.id ²ainur.rosyid@esaunggul.ac.id,

ABSTRACT

This research aims to analyze teachers' perceptions of students with special educational needs (SEN) at Jatimulya 06 Inclusive Elementary School, Bekasi. Inclusive education is essential to ensure equal learning opportunities for all children, yet its implementation presents challenges, especially regarding teachers' readiness in addressing diverse learners. This study employed a quantitative descriptive survey method with a total sampling technique involving 14 teachers. Data were collected through a validated questionnaire and analyzed using descriptive statistics consisting of three indicators: attitude, action, and knowledge. The results show that teachers have generally positive perceptions of SEN students. Teachers demonstrate empathy and acceptance, provide learning support aligned with students' needs, and understand the characteristics of SEN students, including ADHD, cognitive-affective difficulties, and social-emotional barriers. However, limited training and the absence of special education teachers present challenges. It is concluded that positive teacher perceptions play a crucial role in supporting inclusive learning, although continuous professional development remains necessary.

Keywords: *special educational needs teacher perception, inclusive school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi guru terhadap siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Jatimulya 06 Bekasi. Pendidikan inklusif menuntut kesiapan guru dalam memahami kebutuhan individual siswa, termasuk siswa dengan ADHD, hambatan kognitif-afektif, serta hambatan sosial-emosional. Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif kuantitatif dengan teknik total sampling yang melibatkan 14 guru. Instrumen berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas, dianalisis menggunakan statistik deskriptif berdasarkan tiga indikator: sikap, tindakan, dan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap keberadaan ABK, ditunjukkan melalui sikap empati, penerimaan, serta komitmen dalam menciptakan pembelajaran kondusif. Guru juga melakukan penyesuaian pembelajaran, memberikan dukungan sesuai kebutuhan, serta memahami karakteristik ABK. Kendala masih muncul pada kurangnya pelatihan dan tidak tersedianya guru pendamping khusus. Secara

keseluruhan, persepsi positif guru berperan penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif, namun peningkatan kompetensi perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Anak berkebutuhan khusus, persepsi guru, sekolah inklusi

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan agenda global yang telah diadopsi oleh banyak negara, termasuk Indonesia, sebagai bentuk komitmen untuk menjamin hak setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memperoleh pendidikan yang adil dan setara. Pendidikan merupakan hak fundamental setiap anak tanpa terkecuali. Prinsip ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa seluruh warga negara berhak memperoleh pendidikan bermutu sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing.

Sejalan dengan amanat undang-undang tersebut, konsep pendidikan inklusif hadir sebagai upaya mewujudkan kesetaraan akses pendidikan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan inklusif tidak hanya menekankan pada penerimaan siswa

ABK di sekolah reguler, tetapi juga pada pemberian layanan yang setara dan sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga setiap anak dapat berkembang optimal sesuai potensi yang dimiliki. Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki karakteristik berbeda secara signifikan dibandingkan anak seusianya, baik dalam bentuk kelebihan maupun kekurangan. Perbedaan ini dapat mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, maupun fisik, sehingga menuntut adanya penanganan serta layanan Pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Dalam pandangan banyak guru, anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak-anak yang memiliki ciri dan cara belajar yang berbeda dari kebanyakan siswa lainnya. Mereka sering menghadapi tantangan dalam tumbuh kembangnya, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional (Yusnita Mayda, Hijriati Elsa, Izzati nur Nadia, 2024). Kondisi ini membuat mereka membutuhkan perhatian dan penanganan khusus

agar proses belajarnya dapat berjalan dengan baik. Tanpa dukungan yang tepat, pembelajaran bisa menjadi kurang fokus dan tidak maksimal. Oleh karena itu, dibutuhkan layanan yang terarah dan profesional agar mereka dapat belajar secara efektif dan mencapai potensi terbaiknya.

Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas dalam proses pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menanamkan sikap empati pada siswa reguler terhadap teman sebaya yang termasuk dalam kategori ABK. Pemberian pemahaman dan arahan positif ini sangat penting untuk mencegah praktik perundungan verbal, yang meskipun hanya dilakukan melalui kata-kata kasar, hinaan, ejekan, atau bentuk ucapan merendahkan lainnya, dapat menimbulkan dampak serius terhadap kondisi psikologis siswa ABK, termasuk rasa takut, trauma, dan penurunan kepercayaan diri (Radella et al., 2023).

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN Jatimulya 06 Bekasi, kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang paling sering ditemui adalah anak dengan Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)

berperilaku hiperaktif (Sari, 2023). Guru menyampaikan terdapat siswa ADHD dengan gejala *hyperaktif* yang juga disertai hambatan pada aspek kognitif, afektif, sosial, dan emosional. Guru menegaskan bahwa kondisi ini sesuai dengan pengalaman sehari-hari di kelas, dimana anak dengan ADHD lebih sering menuntut perhatian khusus dalam proses pembelajaran.

Gejala ADHD relatif mudah dikenali di lingkungan sekolah, misalnya perilaku hiperaktif yang ditunjukkan melalui kesulitan untuk tetap diam, tingkah laku yang berlebihan, kesulitan memusatkan perhatian, serta tindakan impulsif. Karakteristik tersebut tidak hanya memengaruhi suasana belajar di kelas, tetapi juga berdampak pada interaksi sosial anak dengan teman sebaya. Selain itu, anak dengan ADHD sering mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan menampilkan pola perilaku repetitif. Kondisi ini membuat guru lebih cepat mengenali ADHD dibandingkan kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lain yang gejalanya cenderung tersembunyi, seperti gangguan belajar spesifik atau hambatan emosional ringan.

Menurut (Amananti, 2024) di Amerika Serikat, prevalensi anak usia sekolah yang didiagnosis dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) diperkirakan berkisar antara 2% hingga 16%. Dari jumlah tersebut, sekitar 10% merupakan anak laki-laki dan 4% merupakan anak perempuan. Data ini menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki kemungkinan lebih kecil untuk didiagnosis dengan ADHD dibandingkan anak laki-laki. Sedangkan di Indonesia sendiri jumlah anak berkebutuhan khusus pada usia 5-19 tahun berkisar 2.197.833 jiwa di tahun 2021.

Di Indonesia, landasan hukum pelaksanaan pendidikan inklusif di perkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 berisi tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki kelainan serta potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Regulasi ini menjadi pedoman bagi sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang ramah dan adil bagi semua anak. Namun, meskipun kebijakan tersebut telah ditetapkan, implementasi pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan.

Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah keterbatasan kesiapan sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik. Guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa ABK. Guru sekolah dasar masih menghadapi kendala dalam melaksanakan pembelajaran inklusif. Hal ini dipengaruhi oleh cara pandang, sikap, dan tingkat pemahaman guru terhadap konsep pendidikan inklusif (Collins et al., 2021). Cara pandang, sikap dan tingkat pemahaman didasari pada persepsi guru. Persepsi adalah proses mengidentifikasi objek / informasi dengan bantuan indera yang digunakan untuk memilih, menafsirkan and mengatur informasi yang diterima (Caisaria & Rosyid, 2023).

Persepsi ini menjadi penting karena menentukan bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di kelas sehingga proses pembelajaran di kelas berkualitas, dengan menggunakan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Hapudin, 2021).

Dalam praktik pendidikan inklusif, setiap siswa menunjukkan kecepatan belajar yang berbeda (Dini Alianti et al., 2024). Ada siswa yang dapat memahami materi dengan cepat bahkan melampaui target pembelajaran, sementara sebagian lainnya tertinggal dan memerlukan waktu serta pendekatan khusus. Perbedaan ini sangat nyata pada siswa dengan kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya mereka yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), hambatan kognitif-afektif, maupun hambatan sosial. Persepsi, sikap, dan tingkat pemahaman guru terhadap kondisi anak-anak tersebut berperan penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif.

SDN Jatimulya 06 Tambun Bekasi menjadi salah satu Lembaga Pendidikan inklusi. Sekolah tersebut terus menghadapi berbagai tantangan. Salah satu masalah yang signifikan adalah kurangnya ketersediaan guru pendamping khusus (GPK) di samping penyediaan pelatihan inklusi yang tidak memadai untuk pendidik kelas (Rosnita et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Dasar Inklusi Jatimulya 06 Bekasi, sekolah ini telah menerima siswa berkebutuhan khusus (ABK) di kelas reguler. Dari data lapangan, teridentifikasi empat siswa ABK laki-laki, kecenderungan gangguan ADHD hambatan kognitif / afektif, maupun hambatan sosial. Langkah ini mencerminkan penerapan prinsip pendidikan inklusif, yaitu memberikan kesempatan dan akses pendidikan yang setara bagi semua anak tanpa mendiskriminasi siswa ABK.

Tentunya tuntutan mengajar di kelas inklusi tanpa mendiskriminasi siswa ABK berangkat dari persepsi guru. Persepsi guru terhadap siswa ABK penting untuk dikaji karena persepsi guru akan diwujudkan dalam sikap dan perilaku mengajar di kelas. Persepsi yang positif akan terlihat dari sikap dan perilaku sehingga siswa ABK mendapat layanan pembelajaran yang setara dengan siswa yang lain. Persepsi negatif dapat menyebabkan interaksi guru dengan siswa ABK di kelas cenderung terbatas, bahkan terkadang diabaikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh guru dan kepala sekolah SDN Jatimulya 06 (14 orang), dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert yang terdiri dari 26 item valid hasil uji validitas dan reliabilitas ($\alpha = 0,900$). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengukur persepsi guru berdasarkan indikator sikap, tindakan, dan pengetahuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh sebagai berikut :

Tabel 1 Statistik Deskriptif

		Statistics		
		sikap	tindakan	pengetahuan
N	Valid	14	14	14
	Missing	0	0	0
Mean		52,43	52,93	50,14
Std. Error of Mean		1,626	1,353	,804
Median		50,50	54,00	50,50
Mode		45 ^a	58	51
Std. Deviation		6,085	5,061	3,009
Variance		37,033	25,610	9,055
Range		15	14	10
Minimum		45	45	45
Maximum		60	59	55
Sum		734	741	702

*Data diolah menggunakan SPSS 26 for windows

a. Sikap Guru terhadap Siswa ABK

Pada aspek sikap guru terhadap siswa ABK, terdapat 10 item pernyataan, dan didapatkan hasil sebagaimana pada tabel 1.

Tabel 2 Sikap Guru

No	Konversi Persepsi	Skor (X)
1	Sangat Positif	$X > 55$
2	Positif	$52,5 < X \leq 55$
3	Negatif	$45 \leq X \leq 52,5$
4	Sangat Negatif	$X < 45$

Dari hasil perhitungan SPSS, diperoleh rata-rata skor (Mean) sebesar 52,43 ; Median sebesar 54,00 ; Modus sebesar 45. Kategori persepsi guru berada pada Negatif mendekati positif (berdasarkan tabel konversi X berada pada rentang $45 < X < 52,5$)

Pola jawaban menunjukkan mayoritas guru memilih Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) pada sebagian besar item, tetapi masih terdapat variasi pemahaman pada beberapa pernyataan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru pada indikator sikap berada pada kategori negatif mendekati positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara afektif guru telah memiliki penerimaan dan empati terhadap siswa ABK, namun sikap tersebut belum sepenuhnya konsisten dan stabil di antara seluruh responden.

Nilai mean dan median yang relatif tinggi mengindikasikan kecenderungan sikap positif secara umum, tetapi nilai modus yang rendah menunjukkan adanya sekelompok guru yang masih memiliki sikap kurang mendukung terhadap keberadaan siswa ABK di kelas reguler. Kondisi ini mencerminkan bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusi bukanlah konstruk yang homogen, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, kesiapan emosional, pemahaman profesional terhadap karakteristik siswa ABK.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa sikap guru merupakan kunci dalam kesuksesan pendidikan inklusif, karena sikap akan memengaruhi ekspektasi, interaksi dan keputusan pedagogis guru di kelas. Guru yang memiliki sikap ambigu atau belum sepenuhnya positif cenderung mengalami kesulitan dalam menciptakan iklim kelas yang inklusif dan aman bagi siswa ABK, terutama dalam situasi kelas yang menuntut pengelolaan perilaku dan diferensiasi pembelajaran.

Dalam konteks SDN Jatimulya 06 Bekasi sebagai sekolah inklusi, hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan

penerimaan ABK belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan sikap guru secara menyeluruh. Hal ini memperkuat argumen bahwa implementasi pendidikan inklusif tidak cukup hanya bersifat struktural, tetapi harus disertai dengan penguatan sikap dan nilai inklusifitas pada pendidik.

b. Tindakan/Perlakuan Guru terhadap Siswa ABK

Pada aspek tindakan atau perlakuan guru terhadap siswa ABK terdapat 8 item pernyataan dan didapatkan data sebagaimana pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Tindakan / Perlakuan Guru

No	Konversi Persepsi	Skor (X)
1	Sangat Positif	$X > 54,333$
2	Positif	$52 \leq X \leq 54,333$
3	Negatif	$49,67 \leq X \leq 52$
4	Sangat Negatif	$X < 49,67$

Dari perhitungan SPSS diperoleh Rata-rata skor (Mean): 52,93; Median: 54; Modus: 58, dan berada pada kategori persepsi Positif.

Hal ini sangat signifikan dengan tindakan guru dalam mendukung ABK berada pada kategori positif dan nyata, tetapi masih dijumpai hambatan pada butir yang menuntut keterampilan implementasi langsung. Pada indikator tindakan atau perlakuan, temuan ini menandakan

bahwa secara praktis guru telah berupaya memberikan dukungan nyata kepada siswa ABK, seperti penyesuaian pembelajaran, perhatian lebih, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Menariknya, meskipun sikap guru belum sepenuhnya stabil, tindakan guru justru menunjukkan kecenderungan yang lebih positif. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks sekolah inklusi, guru sering kali tetap menjalankan praktek pembelajaran inklusif karena tuntutan profesional, regulasi sekolah, atau kebutuhan kelas, meskipun secara personal belum sepenuhnya yakin atau percaya diri yang dikarenakan hambatan pada keterampilan implementasi langsung. Hal ini mengindikasikan kesenjangan niat baik guru dengan kapasitas pedagogis yang dimiliki.

Temuan ini menegaskan bahwa tindakan inklusif guru bersifat praktis-operasional, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh kompetensi teknis dan pedagogis yang kuat. Oleh karena itu, keberlanjutan praktik pembelajaran inklusif ini sangat bergantung pada dukungan pelatihan dan pendampingan yang sistematis.

c. Pengetahuan tentang Siswa ABK

Analisis dilakukan terhadap butir pengetahuan yang valid, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4 Pengetahuan Guru

No	Konversi Persepsi	Skor (X)
1	Sangat Positif	$X > 51,666$
2	Positif	$50 \leq X \leq 51,666$
3	Negatif	$48,334 \leq X < 50$
4	Sangat Negatif	$X < 48,334$

Dari perhitungan SPSS diperoleh Rata-rata skor (Mean) : **50,14**; Median : **50,50**; Modus : **47** termasuk dalam kategori persepsi yang **Positif**

Adanya nilai modus rendah menunjukkan sebagian kecil guru memiliki pengetahuan yang kurang memadai mengenai konsep ABK. Secara umum guru memiliki pengetahuan positif mengenai ABK, tetapi masih terdapat kesenjangan kompetensi antar guru menunjukkan kebutuhan peningkatan pelatihan pendidikan inklusif.

Kesenjangan pengetahuan ini berimplikasi langsung terhadap kualitas pembelajaran inklusif. Guru dengan pemahaman terbatas cenderung mengandalkan intuisi atau pengalaman pribadi, bukan pendekatan berbasis pengetahuan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan penanganan ABK yang tidak konsisten dan kurang optimal.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengetahuan merupakan fondasi utama bagi sikap dan tindakan guru. Tanpa pemahaman yang memadai, guru akan mengalami kesulitan dalam menerjemahkan nilai inklusifitas ke dalam praktek pembelajaran yang efektif.

Secara keseluruhan persepsi guru terhadap siswa ABK pada indikator sikap, tindakan, dan pengetahuan tidak selalu bergerak secara linier. Guru dapat menunjukkan tindakan yang relative positif meskipun sikap dan pengetahuannya belum sepenuhnya kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik Pendidikan inklusif di sekolah masih bersifat *compliance-based* (berbasis kewajiban), bukan sepenuhnya *belief-based* (berbasis keyakinan profesional) diperlukan peningkatan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan dan pendampingan agar kemampuan dan konsistensi mereka dalam menerapkan pendidikan inklusif dapat lebih optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. *Pertama*, jumlah responden yang relatif kecil (14 guru) dan terbatas

pada satu sekolah inklusi menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luar ke konteks sekolah dasar inklusi lainnya. *Kedua*, penelitian ini menggunakan pendekatan survey kuantitatif deskriptif, sehingga data yang diperoleh bersifat persepsional dan bergantung pada subjektivitas responden. Penelitian ini belum menggali secara mendalam praktik nyata di kelas melalui observasi atau wawancara mendalam. *Ketiga*, penelitian ini belum membedakan persepsi guru berdasarkan latar belakang pengalaman mengajar, pelatihan pembelajaran inklusi yang pernah diikuti atau lama keterlibatan dalam kelas inklusi, sehingga variasi faktor individu guru belum teridentifikasi secara spesifik.

Beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah penggunaan pendekatan mixed methods untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran inklusif. Selain itu, cakupan responden disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah inklusi serta membandingkan persepsi guru di sekolah dengan dan tanpa guru pendamping khusus. Studi eksperimental terkait efektifitas

pelatihan inklusi bagi guru sekolah dasar menjadi agenda penting untuk menguji secara empiris dampak peningkatan kompetensi guru aspek sikap, tindakan dan pengetahuan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian berjudul “*Persepsi Guru Tentang Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar Inklusi Jatimulya 06 Bekasi*”, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap siswa ABK di SDN Jatimulya 06 Bekasi secara umum berada pada kategori cenderung positif, meskipun terdapat variasi pada setiap indikator. Pada aspek sikap, guru berada pada kategori negatif mendekati positif yang mencerminkan adanya penerimaan namun belum sepenuhnya konsisten; pada aspek tindakan, guru berada pada kategori positif yang menggambarkan adanya dukungan nyata dalam praktik pembelajaran; sedangkan pada aspek pengetahuan, guru berada pada kategori positif namun masih lemah karena sebagian guru belum memahami secara mendalam karakteristik dan kebutuhan ABK. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru sudah memiliki empati dan upaya nyata

dalam mendukung siswa ABK, namun peningkatan pengetahuan dan penguatan sikap tetap diperlukan agar pendidikan inklusif dapat berjalan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amananti, W. (2024). Program Penanganan Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Lembaga Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini Smart Kids Dau Ninda (Vol. 4, Nomor 02).
- Caisaria, R., & Rosyid, A. (2023). Persepsi mahasiswa tentang pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), 53-63.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). Analisis Kesenjangan Layanan Pendidikan Sekolah Dasar Antara Sekolah Perkotaan dan Daerah 3T di Indonesia. 10, 167–186.
- Dini Alianti, R., Febrianty, V., & Zalfadewina. (2024). Persepsi Pendidik Terhadap ABK Jenis ADHD Dalam Proses Pembelajaran di SDN Cijantung. 09.
- Fatonah, K. (2021). Persepsi Mahasiswa Pgsd Universitas Esa Unggul Terhadap Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Universitas Esa Unggul terhadap Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Forum Ilmiah*, 18, 515.

- Hapudin, H. M. S. (2021). Teori belajar dan pembelajaran: menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif. Prenada Media.
- Rosnita, R., Yusnita, Y., Salfiyadi, T., & Amiruddin, A. (2022). Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Strategi Dampingi Dan Motivasi. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 6(3), 325. <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i3.36618>
- Sari, D. I. (2023). Anak ADHD
Penyusun : Nadzarina Febrianti
Dinda Imeldasari Bilqiis Ghina
Gizella Endang Pudjiastuti S .
April, 11–12.
- Yusnita Mayda, Hijriati Elsa, Izzati nur Nadia, A. O. (2024). *Kehidupan ABK di Sekolah : Guru Menghadapi dan Memahami ABK*. 2(1), 50–55.